

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Guru

1. Peran Guru Secara Umum

Peran guru secara umum adalah sebagai tugas pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua ke dua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam mengajar..

Seorang guru juga berperan untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan serta pengetahuan siswa. Oleh karena itu, guru harus bisa membuat siswanya tertarik untuk mengikuti pelajaran. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah Ia tidak dapat menanamkan benih pengajarannya pada siswanya, para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik sehingga pelajaran tidak dapat diserap dengan baik dan setiap lapisan masyarakat dapat mengerti bila menghadapi guru.

Dalam gambaran kelas masa depan, menurut Flewelling dan Higginson menggambarkan peran guru meliputi:

- a. Memberikan stimulasi kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya dan terancang baik untuk

meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan social.

- b. Berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian, mengilhami, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai, dan merayakan perkembangan, pertumbuhan dan keberhasilan.
- c. Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan.
- d. Berperan sebagai seorang yang membantu, seseorang yang mengarahkan dan memberi penegasan, seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias, gairah dari seorang pembelajar yang berani mengambil resiko, dengan demikian guru berperan sebagai pemberi informasi, fasilitator, dan seorang artis.

Dari pendapat diatas terkait peran guru ada hal penting yang bisa kita garis bawahi yaitu guru sebagai pemberi stimulasi pada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran, berinteraksi dengan siswa, dan guru juga berperan sebagai seorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa.

Dalam kaitan ini, sebuah karya yang cukup monumental telah dilahirkan oleh Pullias dan Young (1968) dalam bukunya *A Teacher Is a many Things*. Dalam buku yang menjadi rujukan ini, mereka secara gamblang mengutarakan apa saja peran guru sesungguhnya. Pullias dan

Young mengutarakan ada empat belas karakteristik yang melekat pada seorang guru yang unggul itu adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai Guru. Bila seseorang yang cukup kompeten ditanya apa tugas pokok seorang guru, maka secara sepotan menjawab, mendidik dan mengajar. Mendidik bukanlah hal yang sederhana, mendidik yang sesungguhnya harus mampu membawa orang lain beranjak dari kegelapan menuju suatu pencerahan yang terang benderang.
- b. Guru sebagai Teladan adalah model mental yang hidup bagi siswa. Kita ingat pemeo guru, *digugu lan ditiru* (ditaati dan ditiru) guru adalah *uswah hasanah* (teladan yang baik).
- c. Guru sebagai Penasihat Keliru jika kita menganggap bahwa hanya guru bimbingan dan penyuluhan (BP) atau wali kelas saja, yang harus berperan sebagai penasihat, setiap guru merupakan penasihat. Karena tingkat kedewasaannya serta pengalamannya yang lebih banyak “makan asam garam” maka setiap guru berfungsi sebagai penasihat.
- d. Guru sebagai Pemegang Otoritas. Pemegang otoritas adalah jabatan guru saat ia ditugasi mata pelajaran tertentu atau menjadi guru kelas dikelas tertentu. Guru sebagai pemegang otoritas tahu tentang sesuatu, yaitu pengetahuan tentang mata pelajaran yang diampunya, dan menyadari sepenuhnya bahwa ia tahu tentang sesuatu itu.

- e. Guru sebagai Pembaru. Belajar apa saja pada hakikatnya belajar sejarah. Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa murid sebagai generasi baru dengan kesenjangan waktu yang cukup, mengalami kesulitan dalam membaca, menerjemahkan dan mencerna berbagai karya yang agung yang lahir dari berbagai khasanah pengetahuan itu. Inilah makna guru sebagai pembaharu, dia harus memperbarui seluruh “bahasa” dari karya agung manusia itu sehingga dapat dipahami lebih mudah oleh muridnya.
- f. Guru sebagai Pemandu. Pembelajaran adalah suatu wisata, wisata yang berjalan dari suatu pos pengetahuan satu menuju pos pengetahuan yang lain, dari suatu kompetensi dasar menuju kekompetensi dasar yang lain. Sebagai pemandu, guru menetapkan tujuan, arah dan aturan atau ketentuan perjalanan sesuai dengan keinginan dan kemampuan para siswa.
- g. Guru sebagai Pelaksana Tugas Rutin. Satu hal yang penting dicamkan, iklim belajar yang amat diperlukan bagi tercapainya situasi pembelajaran produktif dan efektif amat ditentukan oleh hadirnya rasa tenteram dan kesenangan, konsistensi untuk mengerjakan tugas-tugas rutin semacam itu.
- h. Guru sebagai Insan Visioner adalah seorang visioner, insan yang memiliki visi pribadi dan dituntut untuk mampu memberikan

ilham kepada muridnya agar memiliki visi tentang kemuliaan dan kebesaran.

- i. Guru sebagai Pencipta adalah seorang yang tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dan dibentuk oleh pengalamannya. Karena pengalaman selalu berubah, maka sebagaimana halnya orang dewasa yang lain, guru selalu diciptakan dan dibentuk oleh kedewasaannya sendiri. Di dalam proses “penciptaannya”, guru juga sedang membentuk, mempengaruhi dan “menciptakan” seorang anak yang sedang tumbuh dan berkembang, dan biasanya proses penciptaan itu secara otomatis sering dilandasi cetakan pengalamannya sendiri.
- j. Guru sebagai Orang yang Realistis adalah seorang yang berani menghadapi kenyataan. Ia adalah seorang yang menyadari bahwa ada kekuasaan yang jauh lebih besar dari pada dirinya yang mengatur seluruh hidup dan kehidupannya.
- k. Guru sebagai Penutur Cerita dan Seorang Aktor. Guru pada predikatnya sebagai pembawa suara hari manusia, memberi nafas kehidupan baru kepada kehidupan masa lalu dengan berperan sebagai penutur cerita.
- l. Guru sebagai Pembongkar Kemah. Guru adalah seorang pembongkar kemah. Membongkar kemah adalah suatu idiom, makna sesungguhnya adalah suatu pola pikir atau sikap mental yang nonsistematis, berani mengambil resiko untuk

meninggalkan cara berpikir dan sikap pandang lama yang sudah mapan.

m. Guru sebagai Peneliti adalah seorang peneliti, pencari tahu segala sesuatu. Sebagai manusia sudah menjadi fitrah bawaannya bahwa ia dilahirkan penuh oleh semangat kuriositas, rasa ingin tahu.

n. Guru sebagai Penilai. Manusia adalah makhluk penilai, dengan demikian tugas guru sebagai penilai adalah tidak terelakan.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru dalam pendidikan guru dijadikan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Secara lebih khusus, guru berarti orang yang bekerja di bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing dalam konteks pendidikan Islam, banyak sekali kata yang mengacu pada pengertian guru, diantaranya Murabbi, Mu'allim dan Mu'addib. Terkadang juga disebut melalui

gelarnya, seperti Al-Ustadz dan Asy-Syaikh. Kata al-alim atau al-Muallim, berarti orang yang mengetahui dan kata ini banyak dipakai para Ulama atau ahli pendidikan untuk menunjuk pada guru. Al-Mudarris berarti orang yang mengajar (orang yang memberi pelajaran). Kata al-Muaddib yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di Istana. Sedangkan kata Ustadz untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar di bidang pengetahuan agama Islam. Selain itu terdapat pula istilah Syaikh yang digunakan untuk merujuk pada guru dalam bidang tasawuf.¹

Peran guru pendidikan agama Islam secara garis besar tidak jauh berbeda dengan peran guru pada umumnya. Peran tersebut berhubungan dengan tugas dan fungsi mereka, yaitu mengajar (transfer of knowledge) kepada orang lain, pengelola pembelajaran (manager of learning), pengarah pembelajaran (director of learning), fasilitator dan perencana (planner of future society). Letak perbedaannya dengan pendidikan pada umumnya, pendidikan Islam dikonstruksi berdasarkan perspektif Islam. Hal ini sebagaimana ditulis Ahmad Tafsir dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam bahwa kata “Islam” yang dilekatkan pada kata Pendidikan menggambarkan ciri pendidikan tersebut yang berdasarkan Islam dalam hal ini bersumberkan dari AlQuran dan Hadits serta ilmu-ilmu Keislaman yang tersajikan dalam kitab-kitab turats yang ditulis para ulama terdahulu.

¹Fadhillah, 88.

Ramayulis menyatakan ada tiga tugas secara khusus guru di dalam Islam, yaitu:²

- a. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian Islam, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.
- c. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.

Tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menjadikan anak pandai, cerdas, dan berwawasan, melainkan membekali murid dengan nilai-nilai dan norma yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan masyarakat, guru juga harus dapat menciptakan situasi yang kondusif pada saat berlangsungnya proses pendidikan, menambah dan mengembangkan ilmu

²Amrizal Isa, "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Sikap Keimanan Dan Akhlak Mulia Pada Peserta Didik," *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (14 Desember 2018): 6, <https://doi.org/10.24014/au.v1i1.3934>.

yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia.³

B. Akhlak

1. Definisi akhlak

Secara etimologis kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab الأخلاق jamak dari “khuluqun خلق” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “khalqun” خلق yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan “khâliqun” خالق yang berarti pencipta demikian pula dengan “makhlûqun” مخلوق yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khâliq dengan “makhlûq”.⁴

Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

³Fadhillah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang,” 90.

⁴Miftahul Jannah, “Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan),” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 0, no. 0 (31 Juli 2019): 146, <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.136>.

Secara Terminologis.⁵ oleh para ulama, di antaranya adalah Al-Ghazali dalam kitabnya yang termasyhur “Ihyâ 'Ulûm al-Dîn” mendefinisikan akhlak sebagai:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْنُرُ الْأَفْعَالَ وَيُسْرُ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Berdasarkan pengertian ini maka yang dimaksud dengan akhlak adalah perbuatan yang membiasa pada diri seseorang. Ia merupakan refleksi dari perbuatan batinnya dan biasa dilakukan secara berulang-ulang sehingga perbuatannya tanpa memerlukan berbagai pertimbangan akalinya terlebih dahulu.⁶

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akhlak mempunyai arti budi pekerti, kelakuan. Artinya, akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, entah baik atau buruk. Sejalan dengan pendapat diatas, Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya. Sedangkan Akhmad Sodiq mengatakan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong terwujudnya perilaku tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam

⁵Miftahul Jannah, “Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan),” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 0, no. 0 (31 Juli 2019): 147, <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.136>.

⁶Jannah, 148.

Islam. Oleh karena itu, sumber ajaran Islam tidak luput memuat akhlak sebagai sisi penting dalam kehidupan manusia.⁷

Pendidikan akhlak diartikan suatu upaya atau proses secara sadar dan tidak sadar yang dilakukan pendidik untuk membentuk suatu keadaan jiwa yang terarah pada keadaan yang baik. Sehingga yang diharapkan adalah baiknya akhlak para generasi muslim untuk membangun kehidupan bangsa ke depan dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun⁸

Pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara sang Khaliq dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk. Ibnu Miskawaih pakar bidang akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Sementara itu, Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak juga didefinisikan sebagai tabiat. Tabiat atau kebiasaan dijelaskan sebagai perlakuan atau tingkah laku yang diamalkan secara berulang-ulang dengan ikhlas dari dalam jiwa. Perbuatan yang diulang-ulang itu akhirnya menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan seharian individu. Akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur yang sangat penting, yaitu: ⁹

⁷Anis Ridha Wardati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab Tahdzib al-Akhlaq)," *DARRIS: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (1 November 2019): 65.

⁸Wardati, 66.

⁹Fadhillah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang," 91.

- a. Kognitif, sebagai pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
- b. Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
- c. Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan konkret

Selain akhlak, dikenal juga istilah karakter, etika, dan moral. Dalam banyak hal istilah karakter, etika dan moral dalam sumber-sumber “umun” tidak begitu jelas perbedaannya, kecuali dalam beberapa hal. Contohnya, etika biasa digunakan dalam bidang filsafat. Ketika berhubungan dengan penggunaan pengetahuan atau ilmu, disebut dengan moral dan terkadang juga disebut dengan etika. Karakter memang tidak hanya digunakan untuk menyebutkan ciri khusus manusia, tetapi juga ciri suatu objek dan kejadian. Secara umum karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Selain istilah akhlak, juga lazim dipergunakan istilah “etika”. Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu “ethos” yang berarti adat kebiasaan. Etika membicarakan kebiasaan (perbuatan) berdasarkan sifat dasar manusia, yaitu

baik dan buruk. Jadi, etika adalah teori tentang perbuatan manusia dilihat dari baik buruknya.¹⁰

2. Macam-Macam Akhlak

Adapun akhlak secara pensifatan dibagi menjadi 2 yaitu akhlak mahmudah (Terpuji) dan akhlak mazmumah (Tercela).

a. Akhlak Mazmumah (Tercela)

Dalam pembahasan ini, akhlak tercela didahulukan terlebih dahulu dibandingkan dengan akhlak terpuji agar kita dapat melakukan terlebih dahulu usaha *takhliyyah*, yaitu mengosongkan dan membersihkan diri/jiwa dari sifat-sifat tercela sambil mengisinya (*tahliyyah*) dengan sifat-sifat terpuji. Kemudian melakukan *tajalli*, yaitu mendekati diri kepada Allah, dengan tersingkapnya tabir sehingga diperoleh pancaran Nur Ilahi.

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.

Al-Ghazali menerangkan akal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), diantaranya :

¹⁰Fadhillah, 93.

1) Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material (harta, kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya agar bahagia.

2) Manusia. Selain mendatangkan kebaikan, manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti istri, anak, karena kecintaan kepada mereka misalnya, sampai bisa melalaikan manusia dari kewajibannya kepada Allah SWT dan terhadap sesama.

3) Setan (iblis). Setan adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan.

4) Nafsu. Nafsu adakalanya baik (*muthmainnah*), dan adakalanya buruk (*amarah*), akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada keburukan.¹¹

Pada dasarnya sifat dan perbuatan tercela dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1) Maksiat lahir. Maksiat berasal dari bahasa Arab, yaitu *ma'siyah* yang artinya pelanggaran oleh orang yang berakal baligh (*mukallaf*), karena melakukan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan pekerjaan

¹¹ Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1994), h.131-140.

yang diwajibkan oleh syari'at Islam, dan pelanggaran tersebut dilakukan dengan meninggalkan alat-alat lahiriyah. Maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

- 2) Maksiat lisan, seperti berkata-kata yang tidak bermanfaat, berlebih-lebihan dalam percakapan, berbicara hal yang batil, berkata kotor, mencacimaki atau mengucapkan kata laknat, baik kepada manusia maupun binatang, menghina, menertawakan, merendahkan orang lain, berdusta, dan lain- lain.
- 3) Maksiat telinga, seperti mendengarkan pembicaraan orang lain, mendengarkan orang yang sedang mengumpat, mendengarkan orang yang sedang adu domba, mendengarkan nyanyian- nyanyian atau bunyi-bunyian yang dapat melalaikan ibadah kepada Allah.
- 4) Maksiat mata, seperti melihat aurat wanita yang hikan mahramnya, melihat aurat laki-laki yang bukan mahramnya, melihat orang lain dengan gaya menghina, melihat kemungkinan tanpa beramar ma'ruf nahi munkar.

5) Maksiat tangan, seperti mencuri, merampok, mencopet, merampas, mengurangi timbangan dan lain-lain.

6) Maksiat batin. Maksiat batin berasal dari dalam hati manusia atau digerakkan oleh tabiat hati. Sedangkan hati memiliki sifat yang tidak tetap, berbolak balik, berubah-ubah, sesuai dengan keadaan atau sesuatu yang mempengaruhinya. Hati terkadang baik, simpati dan kasih sayang, tetapi di sisi lainnya hati terkadang jahat, pendam, dan sebagainya. Maksiat batin ini lebih berbahaya dibandingkan dengan maksiat lahir, karena tidak terlihat dan lebih sukar untuk dihilangkan. Beberapa contoh penyakit batin (akhlak tercela) adalah :

a) Takabbur (*al-Kibru*), Yaitu suatu sikap yang menyombongkan diri sehingga tidak mau mengakui kekuasaan Allah di alam ini, termasuk mengingkari nikmat Allah yang apa adanya.¹²

Takabbur juga berarti merasa atau mengakui dirinya besar, tinggi atau mulia melebihi orang lain.¹³ Perbuatan takabbur atau menjunjung diri

¹² Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1991), h. 15.

¹³ Humaidi Tatapangarsa., *Akhlak yang Mulia*. (Surabaya: Bina Ilmu 1991).

akan membawa akibat yang sangat merugikan, mengurangi kedudukan dan martabat di mata umat manusia, serta menjadi penyebab mendapat murka Allah SWT.¹⁴ Allah SWT berfirman dalam surah al-Isra'[7] : 37-38 :

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ
الْجِبَالَ طُولًا كُلُّ ذَلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا

Artinya: “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu.

b) Syirik yaitu suatu sikap yang menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya, dengan cara menganggapnya bahwa ada suatu makhluk yang menyamai kekuasaan-Nya, atau juga berarti kepercayaan terhadap suatu benda yang mempunyai kekuatan tertentu. Syirik termasuk perbuatan yang sangat berbahaya, karena dapat menyebabkan pelakunya tidak diampuni dosa-

¹⁴ A. Mudjab Mahalli, *Pembinaan Moral Di Mata al-Ghazali*, (Yogyakarta : BPFE, 1984), h.

dosanya. Allah berfirman dalam surah an-Nisa'[4] : 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

c) Nifaq, yaitu suatu sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dengan kemauan hatinya.¹⁵ Pelaku nifaq disebut munafik. Sebab sifat nifaq inilah, si pelaku akan melakukan perbuatan tercela, diantaranya yaitu berbohong, ingkar janji, khianat, dan lain-lain.

d) Iri hati atau dengki, yaitu sikap kejiwaan seseorang yang selalu menginginkan agar kenikmatan dan kebahagiaan orang lain bisa hilang. Sifat ini sangat merugikan manusia dalam beragama dan bermasyarakat sebab dapat menjerumus pada sifat rakus, egois, serakah atau

¹⁵ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, h. 17

tamak, suka mengancam, pendendam, dan sebagainya. Sesuai dengan firman Allah dalam surah an-Nisa' [4] : 32 :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
اَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اَكْتَسَبْنَ وَسُوٓءَ اَلَّذِيْنَ اَللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ اِنَّ
اَللّٰهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

b. Akhlak mahmudah (akhlak terpuji)

Yang dimaksud dengan akhlak terpuji adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Akhlak ini dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia.¹⁶

Sedangkan berakhlak terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam

¹⁶ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung Pustaka Setia, 1999) h.197

agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan baik, melakukannya dan mencintainya.¹⁷

Akhlak yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Adapun akhlak yang terpuji sebagai berikut :

- 1) Taubat adalah suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya serta melakukan perbuatan baik. Sifat ini dikategorikan sebagai taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang, namun penyesalannya merupakan taat batin. Bertaubat merupakan tahapan pertama dalam perjalanan menuju Allah. Taubat adalah kata yang mudah diucapkan, karena mudah dan terbiasa, inti makna yang dikandungnya menjadi tidak nampak, padahal kandungan maknanya tidak akan dapat direalisasikan hanya dengan perkataan lisan dan kebiasaan menyebutkannya.¹⁸

¹⁷ Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992.). h. 204

¹⁸ Noerhidayatullah, *Insan Kamil, Metode Islam Memanusiakan Manusia*, (Bekasi : Intimedia dan Nalar, 2002), h. 34.

2) Amar Ma'ruf Nahi Munkar, yaitu perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran sebagai implementasi perintah Allah.

3) Syukur, yaitu berterimakasih kepada Allah tanpa batas dengan sungguh-sungguh atas segala nikmat dan karunianya dengan ikhlas serta mentaati apa yang diperintahkan-Nya. Ada juga yang menjelaskan bahwa syukur merupakan suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, lalu disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada Allah SWT.¹⁹

4) Tawakkal, yaitu menyerahkan segala persoalan kepada Allah setelah berusaha. Apabila kita telah berusaha sekuat tenaga dan masih saja mengalami kegagalan maka hendaklah bersabar

¹⁹ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan al-Qur'an Dan Sunnah Nabi SAW*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2004), h. 369

dan berdoa kepada Allah agar Dia membuka jalan keluarnya.²⁰

- 5) Sabar, yaitu suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya.

Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Maka sabar yang dimaksud adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan. Sabar merupakan kunci segala macam persoalan.

- 6) Qana'ah, yaitu menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki.

- 7) Tawadhu', yaitu sikap merendahkan diri terhadap ketentuan Allah SWT. Bagi manusia tidak ada alasan lagi untuk tidak bertawadhu', mengingat kejadian manusia yang diciptakan dari bahan (unsur) yang paling rendah yaitu tanah.

²⁰ Sayyid Abdullah Al-Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, (Bandung : Mizan, 1998), h. 254.

